

**USAHA SURYOPRANOTO DALAM MEMPERJUANGKAN HAK
BURUH DI YOGYAKARTA MELALUI *PERSONEEL FABRIEK BOND*
(PFB) TAHUN 1918-1920**

(Skripsi)

Oleh:

FRISKA YUMEIDA

1913033010



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

USAHA SURYOPRANOTO DALAM MEMPERJUANGKAN HAK BURUH DI YOGYAKARTA MELALUI *PERSONEEL FABRIEK BOND* (PFB) TAHUN 1918-1920

Oleh

FRISKA YUMEIDA

Personeel Fabriek Bond merupakan serikat buruh di Hindia Belanda yang di dirikan oleh Suryopranoto pada tahun 1918 di Yogyakarta. Tujuan di dirikannya *Personeel Fabriek Bond* (PFB) adalah untuk memperjuangkan hak-hak buruh pabrik gula khususnya yang berada di wilayah Yogyakarta. Keanggotaan PFB terdiri dari buruh pabrik gula dengan jumlah awal hanya ratusan orang, namun seiring berjalannya waktu jumlah anggotanya bertambah menjadi puluhan ribu buruh yang tersebar di beberapa wilayah Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui *Personeel Fabriek Bond* (PFB) Tahun 1918-1920. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis yakni terdiri dari heuristik yaitu pengumpulan sumber berupa buku-buku, jurnal sejarah, surat kabar dan sumber-sumber lainnya yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional dan relevan dengan topik penelitian. Kedua kritik sumber, data-data yang telah di dapatkan kemudian dilakukan kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas dari bahan-bahan sumber tersebut. Ketiga interpretasi yang dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih jelas dari penelitian yang di ambil. Keempat historiografi, merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian historis yaitu melakukan penulisan dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Usaha Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui *Personeel Fabriek Bond* (PFB) tahun 1918-1920 terdiri dari dua, pertama yaitu menggerakkan kekuatan buruh melalui PFB dan kedua yaitu melakukan aksi pemogokan di beberapa pabrik gula yang ada di Yogyakarta. Dari beberapa usaha yang dilakukan oleh Suryopranoto dan buruh dapat dikatakan berhasil yaitu pihak pabrik memenuhi tuntutan-tuntutan berupa kenaikan upah.

Kata Kunci: *Usaha, Suryopranoto, Hak Buruh, Yogyakarta, Personeel Fabriek Bond.*

ABSTRACT

SURYOPRANOTO'S EFFORTS IN FIGHTING FOR LABOR RIGHTS IN YOGYAKARTA THROUGH FABRIEK BOND (PFB) PERSONNEL IN 1918-1920

By

FRISKA YUMEIDA

Personel Fabrik Bond was a labor union in the Dutch East Indies which was founded by Suryopranoto in 1918 in Yogyakarta. The aim of establishing the Personnel Factory Bond (PFB) is to fight for the rights of sugar factory workers, especially those in the Yogyakarta area. PFB membership consisted of sugar factory workers with an initial number of only hundreds of people, but over time the number of members increased to tens of thousands of workers spread across several areas of Java. This research aims to determine Suryopranoto's efforts to fight for workers' rights in Yogyakarta through personnel fabrication bonds (PFB) in 1918-1920. The research method used in this research is the historical research method, which consists of first, heuristics, namely collecting sources in the form of books, historical journals, newspapers and other sources obtained from the National Library and relevant to the research topic. Second, source criticism, the data that has been obtained is then subjected to source criticism to determine the authenticity and credibility of the source materials. The three interpretations are intended to obtain a clearer understanding and knowledge of the research taken. Fourth, historiography is the final stage of the historical research method, namely writing down all research results or discoveries in the form of a complete research. Data collection techniques in this research used library study techniques and documentation techniques. The data analysis techniques in this research consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Suryopranoto's efforts in fighting for workers' rights in Yogyakarta through the Personnel Fabrication Bond (PFB) in 1918-1920 consisted of two, first, namely mobilizing workers' power through PFB and second namely carrying out strikes at several sugar factories in Yogyakarta. From several efforts made by Suryopranoto and the workers, it can be said to be successful, namely that the factory met demands in the form of wage increases.

Keywords: *Business, Suryopranoto, Labor Rights, Yogyakarta, Fabrication Bond Personnel.*

**USAHA SURYOPRANOTO DALAM MEMPERJUANGKAN HAK
BURUH DI YOGYAKARTA MELALUI *PERSONEEL FABRIEK BOND*
(PFB) TAHUN 1918-1920**

Oleh

FRISKA YUMEIDA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **USAHA SURYOPRANOTO DALAM
MEMPERJUANGKAN HAK BURUH DI
YOGYAKARTA MELALUI *PERSONEEL*
FABRIEK BOND (PFB) TAHUN 1918-1920**

Nama Mahasiswa : **Friska Yumeida**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033010**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

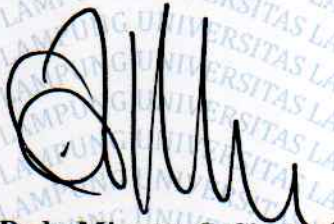

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 195912281985031005


Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506302023211005

2. MENYETUJUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.**



Sekretaris : **Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. **Dr. Sunyono, M.Si.**
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **07 Maret 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Friska Yumeida

NPM : 1913033010

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Desa Negara Batin, Kec. Jabung, Kab. Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 April 2024



Friska Yumeida

NPM. 1913033010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Negara Batin, pada tanggal 24 Mei 2001, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Abu Bakar dan Ibu Herlina. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 2 Negara Batin, Lampung Timur pada tahun 2007-2013, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Jabung pada tahun 2013-2016, melanjutkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro pada tahun 2016-2019 dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di program studi pendidikan sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar Negeri 2 Banjar Agung, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Dan pada semester VII penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) menjadi anggota bidang Sosial Masyarakat (2019) penulis juga aktif dalam organisasi forum komunikasi mahasiswa (FOKMA) pendidikan sejarah menjadi anggota dari Hubungan Masyarakat (2021).

.

MOTTO

*“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah
kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”*

(BJ. Habibie)

“Dari terbentur, terbentur, terbentur, kemudian terbentuk”

(Tan Malaka)

“ Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada :

Kedua orang tua saya Ibu Herlina dan Bapak Abu Bakar yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak karena selalu ada disetiap langkah Saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini dalam mencapai kesuksesannya. Terimakasih atas segala jasa dan kasih sayang yang takkan pernah bisa tergantikan oleh apapun.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui *Personeel Fabrik Bond (PFB)* Tahun 1918-1920” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai pembahas utama pada ujian skripsi penuli. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun., M.H., sebagai Pembimbing I atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Bapak untuk nasihat dan saran-saran yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
8. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, nasihat dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Keluarga besar dari Bapak Raden Salih dan dari Bapak Permata Karim terimakasih telah mendukung dan memberikan motivasi, serta memberikan kasih sayang yang sangat besar kepada penulis.
11. Sahabat kuliahku Tercinta Euis Ramadhoni, Ratu Rahma Safitri, Aliza Oktaviani dan Yesi Oktania Putri. Terimakasih selalu ada dalam suka duka masa perkuliahan serta dukungan yang tiada henti kalian berikan kepada penulis.
12. Sahabatku tercinta dari SMP dan MAN Naini Kurniawati dan Nadya Novita Sari Terima kasih karena selalu ada dalam persahabatan yang luar biasa, kebaikan, dukungan dan menjadi tempat bercerita, bersenda gurau.

13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk membantu penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2024

Friska Yumeida

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Teoritis	8
1.4.2 Secara Praktis.....	9
1.5 Kerangka Pikir.....	9
1.6 Paradigma.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Konsep Usaha	12
2.1.2 Konsep Suryopranoto	13
2.1.3 Konsep Perjuangan	18
2.1.4 Konsep Hak Buruh	21
2.1.5 Konsep Personel Fabrick Bond (PFB).....	22
2.1.6 Periodesasi Sejarah Tahun 1918-1920.....	23
2.2 Penelitian Relevan	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian.....	27

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil.....	37
4.1.1 Sejarah Berdirinya <i>Personeel Fabriek Bond</i> (PFB)	37
4.1.2 Kondisi Pabrik Tebu di Yogyakarta Tahun 1918-1920.....	39
4.2 Usaha Suryopranoto Melalui <i>Personeel Fabriek Bond</i> (PFB)	45
4.2.1 Menggerakkan Kekuatan Buruh Melalui PFB.....	45
4.2.2 Pemogokan Buruh.....	47
4.3 Terpenuhinya Hak-Hak Buruh	57
4.4 Pembahasan	60
4.4.1 Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui <i>Personeel Fabriek Bond</i> Tahun 1918-1920	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	11
2. Bangunan Pabrik Gula Gesiekan	50
3 Keluarga Schmutzer, Pemilik Pabrik Gula Gondanglipero	51
4. Bangunan Pabrik Gula Padokan	52
5. Bangunan Pabrik Gula Demakidjoe	53
6. Bangunan Pabrik Gula Tandjongtirto	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1870 secara resmi Hindia Belanda menganut sistem liberal. Pada tahun itu pula sistem yang lama yaitu sistem tanam paksa resmi diberhentikan. Semenjak itu Hindia Belanda masuk dalam lingkaran perdagangan dunia. Akibatnya, banyak modal asing yang masuk ke Hindia Belanda. Penanaman modal itu berupa pembukaan lahan perkebunan beserta pabrik-pabriknya, karena pada awal masa abad ke-20 andalan utama untuk ekspor Hindia Belanda adalah hasil perkebunan seperti nila, gula dan tembakau (Seomardjan, 2009).

Sistem perkebunan mulai dikenal oleh masyarakat pribumi sejak dipijakkannya kolonialisme dan imperialisme. Masyarakat pribumi pada awalnya hanya mengenal sistem pertanian tradisional yang sifatnya subsisten, bahwa hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan ini bisa dijumpai juga di masa kini di masyarakat desa, dimana hasil panen seperti padi beberapa diantaranya tidak mereka jual melainkan mereka simpan digudang untuk dikonsumsi sendiri. Kedatangan bangsa Barat membawa sistem perkebunan yang bersifat komersial, dengan menjadikan hasil perkebunan sebagai produk perdagangan. Namun sistem perkebunan tersebut tidak serta merta menggantikan sistem yang lama, sistem yang lama masih ada dan mencoba bertahan diantara semakin kuatnya dominasi perkebunan, dan beberapa diantaranya banyak petani yang kemudian terpaksa beralih profesi menjadi buruh perkebunan maupun buruh pabrik, Hal tersebut dipengaruhi oleh tekanan baik secara langsung seperti intervensi yang dilakukan pada masa tanam paksa, yang mendorong masyarakat pribumi harus menuruti permintaan kolonial dan mulai menanam tanaman komersial seperti kopi, teh, cengkeh, gula, dan sebagainya (Dhani, 2020).

Selain itu tekanan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh semakin meluasnya perkebunan di tanah jajahan. Perusahaan atau perkebunan yang selalu

diutamakan ketimbang persawahan petani menyebabkan sering terjadi gagal panen karena kurangnya irigasi, wabah, dan juga panen sebelum waktunya, karena harus diganti tanaman komersil, hal tersebut dialami petani terus-menerus hingga berakhirnya tanam paksa hingga di era liberal juga muncul problem yang serupa. Sehingga banyak dari petani yang beralih menjadi buruh perkebunan dan pabrik, namun masih ada beberapa yang bertahan, dan yang bertahan tersebut sering terlibat konflik dengan pihak perkebunan dikarenakan satu dan lain hal (Dhani, 2020).

Perkebunan swasta yang mulai memasuki wilayah pedesaan berdampak pada semakin menipisnya areal persawahan yang dimiliki penduduk pribumi, akibatnya panen padi menjadi sangat sedikit daripada sebelumnya akhirnya harga beras menjadi mahal. Untuk masyarakat pribumi yang tidak memiliki tanah terpaksa bekerja sebagai buruh atau kuli perkebunan maupun pabrik untuk membeli beras dan kebutuhan sehari-hari, tentudengan iming-iming sistem gaji atau upah yang baru-baru ini diterapkan. Sistem komersialisasi pun berhasil mengikat kontrak tenaga kerja yang tertulis dalam sebuah lembaran perjanjian atau peraturan yang disertai dengan sanksisanksi yang cukup memberatkan buruh. Selain diberatkan oleh sanksi, buruh juga diberatkan oleh perlakuan mandor yang tidak mengenakan, dan sering kali para buruh bekerja melebihi jam kerja yang telah ditentukan. Yang mana dalam kesepakatan seharusnya maksimal 10 jam perhari menjadi lebih. Para buruh yang sudah tidak kuat menjalani pekerjaan tersebut akhirnya ada yang nekat melarikan diri, namun pada akhirnya mereka ditangkap dan menjalani hukuman sesuai sanksi dalam perjanjian yang telah disepakati (Widodo, 2013).

Selain melalui jeratan kontrak pihak perkebunan juga menjerat tenaga kerja dengan cara membangun sebuah opium atau tempat-tempat candu. Di tempat candu tersebut para buruh menghabiskan uangnya untuk mabuk dan bermain wanita. Sehingga para buruh sangat ketergantungan dan tidak bisa lepas dari tempat tersebut. Kebiasaan tersebut sangat merugikan kaum buruh dimana mereka hanya bekerja untuk memenuhi hawa nafsunya bukan untuk membeli bahan pangan dan menafkahi keluarganya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa disisi lain perluasan perkebunan dan industrialisasi menciptakan sebuah perkembangan

yang lebih merata dari pada sebelumnya. Perluasan lahan perusahaan yang membawa industrialisasi masuk ke wilayah pedesaan mendorong dibangunnya fasilitas layak nya daerah perkotaan, seperti jalan, saluran irigasi, transportasi dan sebagainya. Meskipun pada kenyataanya fasilitas tersebut tidak dapat dinikmati secara langsung oleh penduduk pribumi. Yang mana pada dasarnya pembangunan fasilitas tersebut sebenarnya dikhususkan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian perusahaan swasta dan pemerintah kolonial Hindia Belanda (Soemardjan, 2009).

Sejak meluasnya penanaman modal asing pada abad ke-19 di bidang perkebunan, kegelisahan dan kekecewaan timbul di kalangan petani terutama di Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal, sehingga keadaan ini merupakan sumber konflik. Pemerintah termasuk para *Pangreh Praja Bumiputra* kurang memperhatikan petani serta buruh dari kemiskinan dan penindasan tetapi justru cenderung melayani dan membantu pengusaha industri gula (Breman, 1986).

Penduduk pribumi yang bekerja setiap harinya meyiapkan lahan, menanam bibit pada musim yang tepat dan merawat semua tanaman sampai musim panen tiba. Buruh yang menjual tenaga kerjanya untuk mendapat upah, muncul pada dekade-dekade terakhir abad ke-19, terutama di perkebunan swasta yang berkembang di Jawa dan Sumatra. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa perubahan pada abad XX. Orang-orang pribumi berpendidikan yang kemudian dikenal sebagai tokoh-

tokoh pergerakan menjadi pemimpin atau penggerak sejumlah organisasi modern, seperti: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan sebagainya (Rush, 2012).

Pada awal abad ke-20 Yogyakarta memiliki 17 perkebunan tebu yang dimiliki oleh berbagai perusahaan milik Belanda. Luas ke-17 perusahaan tersebut mencapai 34.000 hektar atau sepuluh persen lebih dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantul menjadi salah satu bukti bahwa dampak perluasan perkebunan mempengaruhi adanya pemerataan pembangunan. Semenjak berdirinya perusahaan perkebunan tebu dan pabrik gula yang meluas masuk ke wilayah-wilayah pedalaman koloni, terutama sekitar daerah Yogyakarta. Bantul sebagai bagian dari Vorstenlanden mulai mengalami proses perkembangan atau industrialisasi yang begitu pesat. Dengan melebarnya lahan perkebunan membuat produksi atau hasil panen meningkat. Kegiatan perkebunan tebu dan pabrik gula tentunya semakin intensif, dengan demikian pembangunan sebuah sarana transportasi sangat diperlukan, agar sirkulasi proses pengangkutan hasil tebu dari perkebunan hingga pabrik gula berjalan dengan lancar (Soemardjan, 2009).

Selain sarana transportasi pemerataan pembangunan juga merambah ke sektor sarana irigasi, seperti pembangunan bendungan untuk mengaliri arel perkebunan dan juga persawahan. Pesatnya pertumbuhan perkebunan-perkebunan tebu menyebabkan meningkatnya permintaan atas air. Demi memenuhi permintaan kebutuhan akan air maka pada saat itu mulai dibangun saluran-saluran irigasi. Van Der Wijck merupakan salah satu saluran irigasi yang dibangun untuk mengalirkan aliran sungai Progo ke sejumlah kawasan perkebunan di Sleman dan Bantul. Dalam ketentuan sarana irigasi terdapat pembagian waktu antara siang dan malam. Perkebunan mendapatkan jatah untuk mengaliri air bendungan pada saat siang hari. Sedangkan persawahan diberikan jatah untuk mengalirkan air bendungan hanya ketika malam (Larson, 1990).

Daerah yang dibuka untuk perkebunan adalah daerah yang paling subur dengan irigasi yang baik. Perusahaan swasta memiliki daerah persawahan di Sleman, Bantul, dan Kabupaten Adikarto atau kabupaten Kulon Progo. Perkebunan di Vorstenlanden dibuka dengan cara menyewa tanah negara atau tanah penduduk. Tanah yang disewa biasanya lahan yang padat penduduk dan kesuburan tanahnya

tinggi. Banyaknya penduduk yang tinggal disekitar daerah perkebunan akan dijadikan sebagai sumber tenaga kerja atau buruh yang murah. Sedikit ancaman atau teror dari perkebunan dan para lurah memberi peluang perkebunan mendapatkan tenaga murah bahkan tanpa mengeluarkan upah (Larson, 1990).

Masuknya perkebunan ke daerah persawahan atau pedalaman Jawa memunculkan persoalan yang rumit. Penetrasi perkebunan mengusik tatanan birokrasi tradisional Jawa yang sudah ada. Jatuhnya *Apanage* ke pihak swasta memunculkan hubungan patron klien baru. Awalnya kerja wajib diperuntukkan bagi birokrasi kerajaan sekarang kerja wajib tersebut diperuntukkan bagi pihak perkebunan swasta Belanda (Suhartono, 1990).

Titik konflik antara petani dengan pihak perkebunan secara khusus umum terfokus dalam tiga hal, pertama persoalan sewa menyewa tanah. Tanah yang disewakan kepada pihak perkebunan akan diputar setiap 12 bulan. Tanaman tebu memerlukan waktu dari 12 sampai 18 bulan mulai dari tanam hingga panen. Dalam perjanjian jika ada keterlambatan pengembalian maka ada uang ganti rugi yang harus dibayarkan oleh pihak perkebunan kepada petani, sebab setelah tanaman tebu habis masa panen tanah tersebut akan dikembalikan kepada petani untuk ditanami padi. Apabila keterlambatan itu terjadi maka petani tidak dapat menanam padi. Kenyataan yang ada pihak perkebunan tidak membayarkan uang keterlambatan (*kasepan*) selama 2 sampai 6 bulan. Kedua, persoalan kerja wajib. Penduduk dikenakan kerja wajib, jika siang hari penduduk diwajibkan untuk memperbaiki bendungan, saluran pengairan, jalan, dan memelihara pabrik sebanyak dua kali dalam seminggu. Ketika malam hari mereka harus jaga malam di sekitar pabrik dan perkebunan selama empat kali dalam seminggu. Ketiga, persoalan pembagian air. Air sangat penting bagi perkebunan dan petani sehingga pembagian air sangat diperebutkan diantara mereka Air waktu siang hari dialirkan semua ke perkebunan dan pada malam harinya baru dialirkan ke sawah penduduk. Padahal penduduk masih punya tugas jaga malam selama empat malam dalam seminggu. Sehingga mereka hanya punya waktu dua malam untuk mengatur pengairan sawah dan otomatis tidak punya waktu malam untuk berkumpul bersama keluarga (Soemardjan, 2009).

Melihat kompleksitas masyarakat, kaum buruh dan petani merespon dengan gerakan protes baik yang bersifat spontan ataupun terorganisir dalam bentuk organisasi buruh. Kegiatan ini searah sejalan dengan diperbolehkannya membentuk organisasi atau perkumpulan di kalangan Bumiputera dari pemerintah pada tahun 1919. Semenjak berlakunya sistem Politik Etis di tanah Hindia Belanda banyak organisasi buruh yang lahir di Yogyakarta (Tdjasukmana, 2008).

Organisasi yang mendahului gerakan buruh dan petani adalah Sarekat Islam (SI) Cabang Yogyakarta yang berdiri pada bulan Januari Tahun 1913. Disusul kemudian lahirlah organisasi Adidarmo pada tahun 1915. Adi Dharma didirikan oleh sekelompok pemuda yang diketuai oleh Suryopranoto dan dibantu oleh Raden Mas Joyodiwiryono, Raden Sastrowiyono, dan Raden Muso. Sekelompok pemuda itu menyebut dirinya sebagai tentara buruh Adi Dharma dibawah pimpinan Suryopranoto yang berkedudukan di Yogyakarta. Pada waktu yang bersamaan tepatnya tanggal 4 Agustus 1915 sekelompok ini menerbitkan majalah Medan Boediman. Tempat diselenggarakannya gerakan Adi Dharma pada saat itu merupakan sebuah balai pertemuan, partai pemuda dan perpustakaan sekaligus juga gedung sekolahan, yang terletak di Jalan Gajah Mada Yogyakarta. Gedung tempat diselenggarakannya gerakan Adi Dharma pada waktu itu sering berpindah-pindah karena belum mempunyai gedung sendiri (Maghfiroh, 2019).

Perkembangan Gerakan Adi Dharma Di Yogyakarta diawali pada bulan April 1917 Adi Dharma mulai berkembang menjadi sebuah organisasi buruh modern yang mewakili kepentingan buruh perusahaan perkebunan dan pabrik gula. Perserikatan buruh itu dikenal sebagai Personeel Fabriek Bond (PFB). Perkembangan terus terlihat ketika Adi Dharma menjadi organisasi yang cukup berhasil dalam menjalankan program-programnya. Terlihat pada bulan Oktober 1918 anggotanya telah mencapai 18.000 orang. Syarat menjadi anggota gerakan Adi Dharma tidak memiliki syarat khusus apa pun, akan tetapi bersifat sukarelawan. Bergabungnya Bumiputra dengan adanya Adi Dharma dan menjadi anggota dari Adi Dharma menjadikan mereka merasa dilindungi dari kesewenang-wenangan oleh Kolonial (Maghfiroh, 2019).

Pada awalnya gerakan Ad i Dharma hanya sebatas di Yogyakarta saja, tetapi pada tahun 1918 gerakan Adi Dharma ini mulai menyebar diseluruh Jawa. Cabang dari gerakan Adi Dharma berjumlah 9 diantaranya: Kebumen, Solo, Probolinggo, Malang, Surabaya, Banyuwangi, Sumatra, Lampung, dan Sulawesi. Pada tahun 1918, banyak penduduk dari wilayah Kebumen yang datang ke Yogyakarta untuk memperoleh pinjaman uang, pengobatan dan pertolongan karena menjadi korban dari sewenangwenangan atau mereka terlibat dalam suatu masalah. Dalam membantu dan mempermudah akses, maka Adi Dharma membuka cabang di Kebumen pada Maret 1918. Selain itu, cabang ini juga melayani masyarakat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat (Tedjasukmana, 2008).

Pada 1918 di Yogyakarta juga berdiri Personeel Fabriek Bond (PFB) atau perserikatan Personel Pabrik yang kemudian membawa PFB sebagai pusat gerakan buruh di Hindia Belanda. Pada dasarnya SI cabang Yogyakarta, Adidarmo dan PFB adalah satu. Ketiga organisasi ini ibarat segitiga yang tidak dapat dipisahkan dan isi dari segitiga tersebut adalah Suryopranoto seorang bangsawan Pakualalaman. Ia adalah penggerak dari organisasi-organisasi tersebut. Pada perkembangan selanjutnya PFB menjadi organisasi massa yang besar. Atas dasar kerakyatan dan memadukan dasar-dasar Islam, nasionalisme dan ide-ide sosialis, SI bertanggungjawab atas PFB. Kelahiran PFB menjadi wadah bersatunya kaum buruh buniputera khususnya Yogyakarta untuk merespon kekejaman kaum kapitalis. Tuntutan mereka adalah kenaikan gaji, perbaikan taraf hidup dan keringanan kerja wajib. Ketiga faktor itulah yang menyebabkan mereka selalu bergerak dan melakukan pemogokan kerja (Tedjasukmana, 2008).

Gerakan buruh terpenting pada masa itu adalah buruh pabrik gula. Keberadaan sarekat pekerja oleh pemerintah kolonial misalnya di perkebunan tebu diterima dengan simpati oleh pemerintah kolonial karena merubah gerakan protes buruh dari yang menggunakan kekerasan menjadi dialog atau berunding. Khusus tentang pabrik gula pada masa itu telah mengantarkan Indonesia sebagai eksportir gula terbesar dunia, di mana sesudah berakhirnya Perang Dunia I ekspor gula mengalami kemajuan pesat. Ekspor gula dari Indonesia ke Eropa melimpah, pengusaha pabrik gula memperoleh keuntungan dua kali lipat, tetapi membiarkan

buruhnya kelaparan. Kondisi perburuhan yang buruk dan sikap pemerintah itu menjadikan tahun 1919-1920 adalah tahun-tahun pemogokan. Pemogokan terjadi di pelabuhan, pegadaian, percetakan, kehutanan dan lain-lain. Sarekat sekerja pabrik gula yakni Personeel Fabriek Bond (PFB) memperjuangkan perbaikan kehidupan buruh dengan menggunakan dialog berupa perundingan dan pemogokan sebagai media perjuangan. Dengan cara ini PFB menjadi organisasi buruh terbesar di Indonesia, ia memiliki cabang di 190 pabrik gula di Jawa (Sulistyo, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa sajakah Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920?

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas akademik untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya berkaitan dengan Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam memahami Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah pergerakan nasional mengenai Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting, sedangkan menurut Suriasumantri mengemukakan kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Berawal dari munculnya kebijakan ekonomi liberal di Hindia Belanda banyak pemodal asing yang datang dan melakukan penanaman modal berupa pembukaan lahan perkebunan beserta pabrik-pabriknya di beberapa wilayah di Hindia Belanda. Masuknya perkebunan dan pabrik ini memunculkan beberapa persoalan, baik dari petani maupun buruh yang bekerja di pabrik tersebut. Konflik antara

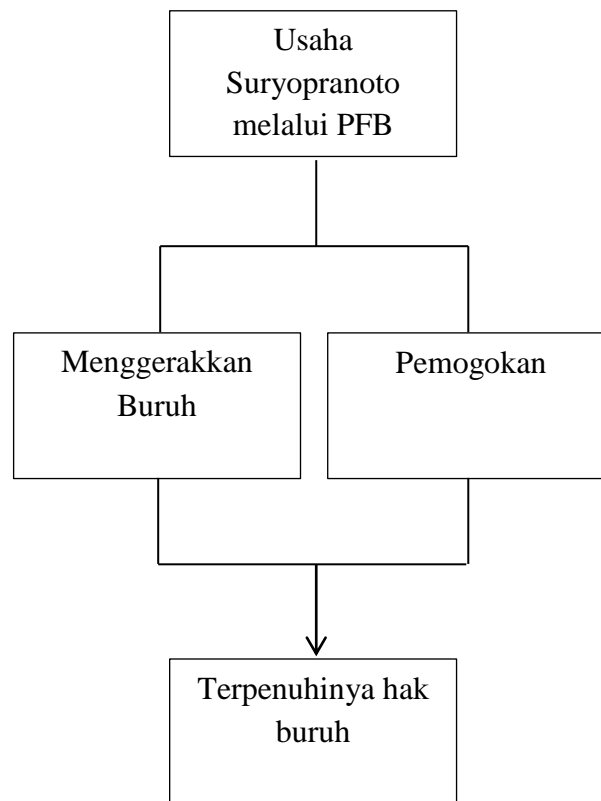
petani dan pihak perkebunan disebabkan oleh adanya persoalan sewa menyewa tanah, persoalan kerja wajib yang dikenakan kepada penduduk dan beberapa persoalan lainnya yang mengakibatkan masyarakat merasa dirugikan.

Melihat permasalahan yang terjadi hal ini mengakibatkan petani dan buruh merespon dengan gerakan protes dan membentuk organisasi serta sarekat buruh. Hal ini sejalan dengan diperbolehkannya membentuk organisasi atau sarekat buruh dikalangan Bumiputera dari pemerintah dan semenjak berlakunya sistem politik etis di Indoneisa banyak organisasi dan sarekat buruh yang lahir di Yogyakarta.

Suryopranoto sebagai tokoh pergerakan yang bergerak dalam kegiatan politik dan aktif dalam perjuangan memperbaiki nasib buruh. Perjuangannya dilakukan melalui organisasi yang mendahului gerakan buruh dan petani yaitu Sarekat Islam cabang Yogyakarta pada tahun 1913. Kemudian pada tahun 1915 Suryopranoto mendirikan Adidarmo bersama dua rekannya Raden Sostrowiyono dan Raden Muso. Selanjutnya Adidarmo berkembang menjadi sebuah organisasi buruh modern yang mewakili kepentingan perusahaan perusahaan perkebunan dan pabrik gula.

Pada tahun 1918 Suryopranoto mendirikan Personeel Fabriek Bond (PFB) . PFB merupakan implementasi perjuangannya terhadap kehidupan kaum buruh pabrik gula. Melalui serikat buruh tersebut, dia berusaha menghimpun masa buruh dalam satu himpunan yang terorganisir. Melalui PFB ini terjadi berbagai aksi yang dilakukan oleh para buruh diantaranya adalah menggerakkan kekuatan buruh melalui PFB dan melakukan pemogokan di beberapa pabrik gula yang tersebar di wilayah Yogyakarta.

1.6 Paradigma



Keterangan

—————> : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Pekerjaan, perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Usaha merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu usaha. Perbedaan antara kedudukan dengan usaha adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2013).

Usaha yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat yang individu pada organisasi masyarakat. Usaha lebih banyak menuju pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu usaha. Usaha mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha merupakan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Usaha dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Usaha merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Usaha juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini usaha dapat diartikan sebagai perjuangan seseorang ataupun kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan oleh Suryopranoto melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) untuk memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta tahun 1918-1920. Dalam usahanya memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui PFB Suryopranoto melakukan beberapa usaha yaitu menggerakkan kekuatan buruh melalui PFB dan melakukan pemogokan kerja. Usaha-usaha tersebut dilakukan sebagai bentuk kekecewaan dan protes terhadap rendahnya upah buruh pada saat itu.

2.1.2 Konsep Suryopranoto

Raden Mas Suryopranoto dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 11 Agustus 1875. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Adapun Putera Sri Paku Alam III semuanya ada tujuh orang, diantaranya K.P.H Purwoseputro, B.R.M.H Suryohudoyo, K.P.H Suryaningrat, B.R.M.H Suryokusumo, B.R. Ayu Nototaruno, G.P.H Sasraningrat, dan G.B.R Ayu Hadipati Paku Alam VI (Soeratman, 1977).

Pangeran Haryo Suryaningrat berputera sembilan orang diantaranya R.M Suryopranoto, R.M Suryosisworo, R. Ayu Suwartiyah Bintang, R. Ayu Suwardinah Suryopratiknyo, R.M Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), R.M Joko Suwanto, R.M Suwarman Suryodipuro, R.M Surtiman Suryodiputro, dan R.M Harun Al Rasid. Suryopranoto adalah cucu Paku Alam ke III. Menurut sejarahnya isata atau kadipaten Paku Alaman merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan di Jawa Tengah. Istana tersebut adalah yang paling akhir apabila dibandingkan dengan tiga kerajaan lainnya. Kerajaan Yogyakarta merupakan pecahan dari kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta. Pemecahan ini berdasarkan ketentuan dalam Perdamaian Gianti tahun 755 dan Mangkunegaran berdiri pada tahun 1757

berdasar ketentuan perdamaian Salatiga. Berdirinya Paku Alaman tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pendudukan Inggris di Indonesia (Soeratman, 1977).

R.M Suryopranoto sebagai putera bangsawan dapat diterima memasuki pendidikan yang sejajar dengan anak-anak bangsa Belanda. Bagi rakyat kebanyakan kesempatan demikian tidak ada. Bahkan pendidikan yang lebih rendah pun masih sangat terbatas. Mula-mula sekolah yang dimasuki olehnya ialah *Europeseche Lagere School*. Mulai duduk di bangku sekolah rendah sudah timbul keberaniannya dan mulai terbuka pikiran-pikirannya melihat perlakuan guru maupun kawan-kawannya (anak Belanda). Pada waktu adiknya di hina yang bernama Suryodiputro di hina seorang anak Belanda, maka beraninya ia membela dan bahkan sampai-sampai anak Belanda itu di pukul olehnya (Sukawati, 1983).

Mestinya ayah Suryopranoto dapat menjabat Paku Alam IV, tetapi karena beliau itu cacat mata buta) maka jabatan itu tidak dapat dipangkunya. Oleh karena itu maka pendidikan Suryopranoto dengan saudara-saudaranya diserahkan kepada paman-pamannya. Waktu itu Suryopranotomengikuti pamannya di desa Kawarakan daerah Wedi Kabupaten Klaten. Di desa itu ia banyak bergaul dan secara langsung, menghayati bagaimana penderitaan yang dipikul oleh rakyat kecil di desa akibat penjajahan Belanda. Kepedihan yang dilihat dan di dengar setiap hari di desa itu menggugah pikirannya untuk kelak kemudian hari di belanya (Suratmin, 1981).

Pada waktu mengikuti sekolah Belanda bersama adiknyaSuwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) sampai-sampai kepala sekolahnya yang orang Belanda merasa tidak dapat mengatasi dalam menghadapinya karena apabila pada suatu saat ia di marahi guru itu, seketika itu pulaia berani membantahnya dan meninggalkan sekolah tersebut. Memang diantara teman-temannya ia termasuk yang memiliki keberanian yang luar biasa. Maka tidak mengherankan bila sikap keberaniannya itu makin bertambah-tambah setelah menjadi seorang pemuda dan pimpinan partai politik dan menggerakkan organisasi perburuhan melawan pemerintahan yang kejam dan sewenang-wennag itu. Meskipun ia sering di marahi oleh gurunya dan bahkan dihukum,

tetapi ia tidak takut dan merasa rendah diri. Setiap penghinaan dari anak-anak Belanda dimana saja dihadapinya dengan penuh keberanian (Sukawati, 1983).

Setelah tamat *Europeesche Legere School* kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke Mulo. Karena pelajarannya berjalan lancar, dan ijazah mulo dengan mudah dicapai pula bahkan ijazah *Klein Ambtenaar* berhasil didapatkannya. Krena dipandang terlalu *Lastig* (suka membuat onar bagi penjajah) di dalam masyarakat Yogyakarta, atau usaha asisten residen, Suryopranoto dibuang ke Tuban (Gresik) sebagai pegawai di *Controleurs Kantoor*. Disini ia mulai membela teman pegawainya hingga pernah memukul kepala kantornya yang merupakan orang Belanda. Oleh karena itu ia diberhentikan dan kembali ke Yogyakarta. Untuk beberapa lama ia menjabat *Wedono Santono* dengan pangkat *Panji* di kadipaten Paku Alaman. Karena membuat rusuh lagi, asisten residen membuangnya lagi ke Bogor dengan alasan di sekolahkan pada Sekolah Pertanian (*Europeesche Afdeling*) dan pada tahun 1907 berhasil mendapatkan *Landbouwkundige* dan *Lansbouwleeraar* (ahli pertanian dan guru pertanian). Di Bogor ia juga mempelajari *Theosofie* dibawah bimbingan Van Henlopen Labberton. Disamping itu ia memahirkan diri dalam kuntau dan toyak dari seorang Tionghoa dari Kanton (Suratmin, 1981).

Pada suatu hari Suryopranoto bersama Suwardi Suryodiningrat membawa sebuah surat ajakan atas nama pemuda masyarakat dan pelajar Bogor kepada para *Student Stovia* untuk mendirikan perkumpulan *Pirukunan Jawi*. Tetapi ajakannya itu tidak mendapatkan perhatian secukupnya, sehingga dapat digagalkan oleh pikiran-pikiran kolot, kaum penakut yang pro penjajah. Pengetahuan Suryopranoto makin diperluas lagi dengan kesukaannya membaca buku-buku, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Belanda. Buku apa saja dibacanya demi menambah pengetahuannya. Dengan kesenangan membaca buku-buku itu, di samping pengetahuannya makin luas, kemampuan menguasai bahasa Belanda pun makin mahir, sehingga dapat mennadingi orang lain yang telah tamat dari H.B.S maupun Sekolah Tinggi. Ia adalah seorang *autodidact* seorang yang berhasil meningkatkan dirinya

dengan belajar sendiri tanpa melalui pendidikan formal. Minatnya kepada bahasa Belanda yang makin besar, membuat ia di anggap oleh kawan-kawannya sebagai ahli bahasa. Kepandaiannya berbahasa itu membawa manfaat dalam menunaikan pekerjaannya (Riwayat singkat R.M Suryopranoto oleh putranya, 1976).

Kehidupan rumah tangga seseorang dapat juga dijadikan salah satu ukuran bagaimana kebesaran jiwa. Disini pun nampak bahwa Suryopranoto adalah sang pejuang. Malah kepentingan keluarga di kurangnya demi tercapainya cita-cita perjuangannya. Pengorbannya itu semuanya di landasi dengan hati tulus dan ikhlas. Untuk mengetahui kebesaran jiwa, keikhlasan berkorban dari Suryopranoto dapat dilihat bagaimana dari tanggapan istrinya dalam memberikan partisipasinya dan mendampingi sang suami sebagai pejuang bangsa (Suratmin, 1981).

Nama kecil dari istri Suryopranoto adalah R.A Jauharin Insiyah, puteri pepenghulu Karanganyar. Pada waktu memasuki perkawinan Suryopranoto telah berusia 40 tahun, sedang istrinya berusia 22 tahun. Adapun kisah perjodohnya dapat dituturkan sebagai berikut: Antara tahun 1914 R.M Suryopranoto ditugaskan sebagai pegawai pemerintah dan menjabat Kepala Dinas Pertanian (*Landbouw Consulent*) untuk daerah Wonosobo, Dieng, dan Batur. Tugasnya adalah mengawasi perkebunan tembakau di Kejajar Garung. Di sinilah R.M Suryopranoto berkenalan dengan Asisten Wedono Kejajar bernama Raden Mas Sosrodikusumo yang merupakan ipar dari R.A Jauharin Insiyah (Riwayat singkat R.M Suryopranoto oleh putranya, 1976).

Perkenalan tersebut membawa hikmah dan berakhir dengan perkawinan antara R.A Jauharin Insiyah dengan R.M Suryopranoto. Selalu pembicaraan diantara kedua orang tua masing-masing ternyata maksud yang baik itu mendapat restu dan disetujui orang tua. Kemudian sampailah pada hari yang ditentukan untuk pelaksanaan perkawinannya yang dilaksanakan di Karanganyar. Upacara perayaan pernikahannya dilakukan dengan adat Jawa seperti kebiasaan yang berlaku pada waktu itu (Sulistyo, 1995).

Dari perkawinannya R.M Suryopranoto dianugerahi Tuhan sepuluh orang anak, diantaranya yaitu Retno Setyoadi Yudopranoto, Sumaryo, Sri Kamariyah, R.M Sutaryo, Sunaryo, Retno Setyati, R.M Suharyo, Endang Sasakamdani, Imam Sumantri, dan Drs. Bambang Susilarjo. Jumlah anggota R.M Suryopranoto besar. Sepuluh orang anaknya sendiri dan dengan ditambah kemenakannya yang turut menumpang di rumahnya. Dengan gaji yang kecil sebagian penghasilannya masih di pakainya untuk keperluan perjuangan. Dari luar R.M Suryopranoto maupun istrinya selalu tampak dalam kebahagiaan, seolah-olah tanpa kekurangan apa pun. Tidak pernah terdengar adanya perselisihan dalam keluarga akibat masalah kekurangan ekonomi (Suratmin, 1981).

Awal karir pergerakan Suryopranoto bermula ketika ia bekerja di *Controleurs Kantoor* Tuban. Ia sesungguhnya terpaksa masuk menjadi *ambtenar* yang menurutnya sikap dari *ambtenar* sangat kooperatif dan hal ini bertentangan dengannya. Posisi yang ia dapatkan berasal dari rekomendasi asisten residen Sikapnya yang kritis membuat pejabat kolonial memindahkannya dengan pengalihan lokasi kerja ke Tuban di sini Suryopranoto berjumpa dengan Oemar Said Tjokroaminoto (Sulistyo, 1995).

Pada tanggal 4 Agustus 1915 Suryopranoto bersama dengan Joyodiwiryo , Sostrowiyono, dan Muso menerbitkan majalah *Medan Budiman*. Empat pemuda yang merupakan keturunan bangsawan ini menyebut kelompok mereka sebagai Tentara Buruh *Adidharma* yang berkedudukan di Yogyakarta. Perjumpaannya dengan Tjokroaminoto memunculkan banyak pemikiran baru bagi Suryopranoto. Informasi dari Tjokroaminoto mengenai perlakuan diskriminatif terhadap pedagang kecil bumiputera cukup menja di sorotan. Dalam pekerjaannya ia sering menjumpai pegawai bumiputera dimarahi oleh kaum kolonial dengan sebutan pemalas dan inlander. Pengalaman kerjanya hanya berlangsung selama enam bulan namun cukup membuka pandangannya tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada kaum Bumiputera (Sulistyo, 1995).

Suryopranoto tidak lama bekerja menjadi *Ambtenar*. Pada awal 1915 saat dirinya telah berorganisasi dalam SI, ada sebuah peristiwa di mana dalam lingkungan kerjanya seorang pribumi yang bekerja pada pemerintah kolonial dipecat karena ketahuan sebagai anggota SI. Melihat peristiwa itu Suryopranoto langsung marah kepada pejabat Belanda yang juga atasannya, ia kemudian merobek-robek jasah MLS nya dan menyatakan berhenti sebagai kepala Dinas Pertanian dan Kepala Sekolah Pertanian. Tidak sampai disitu saja, Suryopranoto juga bersumpah untuk tidak akan bekerja lagi pada pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk selama-lamanya. Dalam perjalannya karirnya Suryopranoto sempat bergabung dalam beberapa organisasi seperti Mardi Kaskaya, Societeit Sutoharjo, Sarekat Islam, Budi Utomo, Adidharma dan yang terakhir *Personeel Fabriek Bond* (Sukawati, 1983).

2.1.3 Konsep Perjuangan

Dalam KBBI edisi V kemendikbud menyatakan bahwa kata perjuangan adalah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Perjuangan dalam segala hal dilakukan dengan pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perjuangan Fisik

Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugiono, 2008) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan ”. Menurut Max Weber (1985:67) Perjuangan fisik adalah bentuk usaha, ikhtiar perlawanan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan benda baik berupa senjata maupun benda-benda lain yang digunakan seperti senjata tajam, benda-benda tumpul, senjata api, dan lain sebagainya.

Menurut (Alwi, dkk, 2007) perjuangan adalah “1. Perkelahian (merebut sesuatu), peperangan, 2. Usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, 3. Salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang

mendukungnya. Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.”

2. Perjuangan Non Fisik

Menurut Max Weber (1985:67) perjuangan non fisik adalah suatu usaha atau ikhtiar dari perlawanan dalam tujuan yang diinginkan tanpa menggunakan benda sebagai sarana. Perjuangan non fisik dapat dilakukan dengan perundingan-perundingan sebagai alternatif penyelesaian suatu masalah. Perjuangan ini merupakan suatu usaha-usaha politik yang dapat menempatkan diri pada posisi yang menguntungkan dalam arti mencegah kerugian-kerugian yang di derita jika dibandingkan dengan perjuangan yang menggunakan kekerasan.

Menurut Soekanto (2009) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009) perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat Moedjanto (1988 : 25) bahwa perjuangan atau reaksi rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme di nusantara sebelum tahun 1900 mempunyai ciri yaitu perjuangan bersifat kedaerahan atau lokal, menggantungkan pada tokoh kharismatik, dan belum ada tujuan yang jelas. Sementara itu perjuangan setelah 1900 (setelah berdirinya Budi Utomo) sampai dengan agresi militer II mempunyai ciri yaitu perjuangan bersifat nasional, perlawanan yang positif dengan senjata dan taktik yang modern berupa diplomasi, dan perjuangan dengan organisasi modern.

Menurut Ahmadi (2003:111), adapun penyebab seseorang mau berjuang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemauan adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia. Bisa juga diartikan sebagai aktivitas psikis pada usaha aktif dalam berhubungan dengan melaksanakan suatu tujuan. Kemauan juga salah satu faktor yang mampu mendorong seseorang untuk mengerjakan atau menggapai sesuatu dalam hidupnya. Tanpa adanya kemauan, segala sesuatu yang direncanakan serta dijalankan akan sia-sia dan tidak ada gunanya.

2) Simpati merupakan proses kejiwaan pada diri seseorang ketika merasa tertarik pada sesuatu hal yang membuatnya merasa ingin menolong, membantu, memberi dan lain sebagainya. Perasaan simpati juga merupakan bentuk memberikan rasa setuju, rasa kasih terhadap apapun yang dilakukan dengan maksud apa yang sudah diberikan dapat membangkitkan semangat serta akan harapan hidup yang lebih baik lagi.

3) Dorongan Salah satu yang bisa membuat seseorang bisa bangkit kembali karena adanya dorongan dari orang-orang sekitar yang membuatnya kembali semangat dalam menjalani hidup. Keadaan ini juga timbul karena adanya kebutuhan yang ingin disampaikan dan ingin direalisasikan. Dorongan juga timbul karena berbagai faktor dan penyebab yang ditimbulkan. Dorongan juga datang dari orang-orang di sekitar.

4) Keinginan Setiap manusia dalam hidupnya pasti memiliki keinginan yang ingin dicapai serta target-target yang ingin direncanakan. Keinginan yang dicapai tidak didapatkan dengan cuma-cuma, tetapi membutuhkan proses yang panjang untuk mencapainya. Keinginan juga merupakan sesuatu yang ibutuhkan manusia, apabila hal tersebut.

Berdasarkan konsep perjuangan yang telah di jelaskan di atas, pada penelitian ini akan membahas mengenai perjuangan Suryopranoto dan buruh melalui Personeel Fabriek Bond (PFB). Suryopranoto melakukan perjuangan yang lebih terorganisir dan tertata dengan mendirikan *Personeel Fabriek Bond*, dapat dikatakan perjuangan yang dilakukan oleh Suryopranoto termasuk ke dalam perjuangan non fisik. Dalam perjuangannya Suryopranoto melakukan negosiasi dengan pihak pabrik atau perusahaan untuk memenuhi tuntutan-

tuntutan buruh terkait dengan upah mereka, tetapi ada juga negosiasi yang dilakukannya tidak menemui titik terang atau ditolak oleh pihak pabrik atau perusahaan. Hal ini yang pada akhirnya yang mendasari para buruh yang tergabung dalam *Personeel Fabriek Bond* melakukan aksi pemogokan.

2.1.4 Konsep Hak Buruh

Timbulnya gerakan buruh di kalangan bangsa Indonesia sebenarnya merupakan suatu letupan reaksi yang muncul akibat terkoyaknya harga diri sebagai suatu bangsa yang merasa terkungkung hidup dalam penjajahan. Pada masa itu serikat buruh tampil sebagai organisasi golongan yang hanya menampung masyarakat keturunan Eropa sebagai anggotanya, sehingga timbul keinginan dari kelompok pribumi untuk membentuk organisasi serupa. Dalam perkembangannya, organisasi yang pada mulanya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan buruh ini, bereinkarnasi menjadi gerakan politik. Tidak mengherankan jika dalam perjalanannya pasang-surut pergerakan buruh sebagian ditentukan oleh gelombang politik kebangsaan dalam perjuangan pembebasan diri dari kungkungan kolonialisme pemerintahan Hindia Belanda. Penggerak utama dari semua itu adalah golongan kelas menengah atau kaum intelegensi, yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh-berkembangnya gerakan serikat pekerja tersebut, terutama pada masa-masa awal pergerakan dan pasca kemerdekaan (Kirom, 2013).

Buruh menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Pada jaman feodal atau jaman penjajahan Belanda dahulu yang dimaksudkan buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang, dan lain-lain. Orang-orang ini oleh pemerintah Belanda dahulu disebut dengan blue collar (berkerah biru), sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus

seperti pegawai administrasi yang bisa duduk dimeja di sebut dengan white collar (berkerah putih) (Budiono, 2009).

Buruh memiliki hak-hak yang harusnya di penuhi oleh pihak perusahaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hak memiliki pengertian tentang suatu hal yang benar, milik, kepunyaan, wewenang, kekuasaan, untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang dan aturan), kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat (Artikel Pendidikan, 2020). Hak Adalah suatu kuasa yang mutlak menjadi milik seseorang untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan oleh suatu pihak dan secara prinsip tidak dapat dituntut secara paksa oleh pihak lain (Soekanto, 2007).

Menurut Prof. R.M.T Sukanto Notonegoro, pengertian hak adalah kuasa untuk menerima atau melakukan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan melulu oleh pihak tertentu dan tidak dapat oleh pihak lain manapun juga yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya (Sumarsono, 2003).

Hak-hak buruh pada saat itu adalah mendapatkan upah yang layak, hal ini dikarenakan pabrik gula pada saat itu cukup mengalami kemajuan. Akan tetapi buruh yang bekerja disana justru hidupnya cukup memprihatinkan. Selain itu banyak pula hak-hak buruh yang bekerja dan menyewakan tanah pada kenyataannya upah-upah tersebut tidak dibayarkan kepada mereka. Akhirnya buruh bergabung dengan serikat atau organisasi buruh yang dibentuk di kalangan Bumiputera, salah satunya Personeel Fabriek Bond.

2.1.5 Konsep Personeel Fabriek Bond (PFB)

Organisasi yang mendahului gerakan buruh dan petani adalah Sarekat Islam (SI) cabang Yogyakarta yang berdiri pada bulan Januari tahun 1913 Disusul kemudian lahirlah organisasi Adidarmo pada bulan Mei 1917 Organisasi ini didirikan oleh sekelompok bangsawan muda Pakualaman. Adidarmo memberi pengajaran dan berusaha menyamakan derajat penduduk bumiputra yang selama ini dianggap golongan nomer tiga di rumah sendiri oleh bangsa

asing dengan gerakan Jowodipo. Adidarmo juga memberi perlindungan hukum bagi masyarakat umum Pada tahun 1918 di Yogyakarta juga berdiri Personeel Fabriks Bond (PFB) atau Perserikatan Personel Pabrik yang kemudian membawa PFB sebagai pusat gerakan buruh di Hindia Belanda (Tedjasukmana, 2008).

Pada dasarnya SI cabang Yogyakarta, Adidarmo dan PFB adalah satu Ketiga organisasi ini ibarat segitiga dengan ketiga sudutnya yang tidak bisa di pisahkan dan isi dari segitiga tersebut adalah Suryopranoto seorang bangsawan Pakualaman. Ia adalah penggerak dari organisasi-organisasi tersebut. Pada perkembangan selanjutnya PFB menjadi organisasi massa yang besar. Atas dasar kerakyatan dan memadukan dasar-dasar Islam, nasionalisme dan ide-ide sosialis, SI bertanggungjawab atas PFB. Dalam gerakan Serikat Buruh SI Yogyakarta berhasil dalam mendapatkan kepercayaan PFB, PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra) dan sejumlah perserikatan lainnya. Kelahiran PFB menjadi wadah bersatunya kaum buruh bumiputra khususnya di Yogyakarta untuk merespon tindakan kekejaman kaum kapitalis. Tuntutan mereka adalah kenaikan gaji, perbaikan taraf hidup dan keringanan kerja wajib. Ketiga faktor itulah yang menyebabkan mereka selalu bergerak dan melakukan pemogokan kerja (Tedjasukmana, 2008).

2.1.6 Periodesasi Sejarah Tahun 1918-1920

Gerakan buruh terpenting pada masa itu adalah buruh pabrik gula. Keberadaan sarekat pekerja oleh pemerintah kolonial misalnya di perkebunan tebu diterima dengan simpati oleh pemerintah kolonial karena merubah gerakan protes buruh dari yang menggunakan kekerasan menjadi dialog atau berunding. Khusus tentang pabrik gula pada masa itu telah mengantarkan Indonesia sebagai eksportir gula terbesar dunia, di mana sesudah berakhirnya Perang Dunia I ekspor gula mengalami kemajuan pesat. Ekspor gula dari Indonesia ke Eropa melimpah, pengusaha pabrik gula memperoleh keuntungan dua kali lipat, tetapi membiarkan buruhnya kelaparan. Kondisi perburuhan yang buruk dan sikap pemerintah itu menjadikan tahun 1919-1920 adalah tahun-tahun pemogokan. Pemogokan terjadi di pelabuhan,

pegadaian, percetakan, kehutanan dan lain-lain. Sarekat sekerja pabrik gula yakni Personeel Fabriek Bond (PFB) memperjuangkan perbaikan kehidupan buruh dengan menggunakan dialog berupa perundingan dan pemogokan sebagai media perjuangan. Dengan cara ini PFB menjadi organisasi buruh terbesar di Indonesia, ia memiliki cabang di 190 pabrik gula di Jawa (Sulistyo, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan periode tahun 1918 sampai 1920 muncul berbagai sarekat atau organisasi buruh yang bergerak untuk memperjuangkan hak kaum buruh. Salah satu sarekat buruh yang cukup terkenal pada saat itu adalah Personel Fabriek Bond yang didirikan oleh Suryopranoto. Melalui sarekat buruh ini muncul berbagai aksi pemogokan di beberapa wilayah yang ada di Jawa sebagai bentuk rasa protes terhadap kebijakan pemerintah kolonial.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan topik yang relevan pada penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian dengan judul “Pemogokan Buruh Pabrik Gula Tanjung Tirta Tahun 1918” karya Danang Indra Utama. Dalam skripsi ini membahas mengenai aksi pemogokan yang dilakukan oleh buruh pabrik gula Tanjung Tirta yang ada di Yogyakarta. Para buruh pabrik melakukan aksi pemogokan melalui sarekat buruh dan menuntut adanya peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan mereka.

Persamaan kajian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah kesamaan dalam membahas mengenai pemogokan yang dilakukan oleh buruh melalui sarekat buruh yaitu Adidharma dan Personeel Fabriek Bond (PFB).

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang Indra Utama terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian sebelumnya ruang lingkungannya cukup sempit yaitu mengkaji mengenai

pemogokan buruh pabrik gula Tanjung Tirta melalui Adidharma dan hanya sedikit membahas mengenai PFB, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji Usaha Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

2. Penelitian dengan judul “Buruh Bergerak: Semaun dan Suryopranoto Dalam Perjuangan Gerakan Buruh 1900-1926” karya Dominikus Bondan Pamungkas. Skripsi ini menyajikan mengenai sebuah kajian perbandingan antara pemikiran Semaun dan Suryopranoto. Keduanya adalah tokoh gerakan buruh sejaman tetapi dengan ideologi yang berbeda, meskipun latarbelakang kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi sama, masing-masing memiliki metode dan pemikiran tentang gerakan buruh yang berbeda. Semaun yang berhaluan Marxis menyatakan sebuah pergerakan massa secara politis revolusioner (bahkan dengan kekerasan sekalipun), sedangkan Suryopranoto yang berangkat dari realitas dan pemikiran ke- Jawa-an memilih pendidikan dan aksi massa tanpa perlu dengan tujuan politis.

Persamaan kajian penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai tokoh pendiri sarekat buruh PFB yaitu Suryopranoto.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh ruang lingkup penelitiannya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perbedaan pemikiran antara Semaun dengan Suryopranoto dan tindakan-tindakan mereka terkait organisasi buruh, sedangkan peneliti akan mengkaji mengenai Usaha Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

3. Penelitian dengan judul “Sarekat Islam dan Gerakan Buruh (Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta 1913-1920) karya Ahmad Salam. Skripsi ini membahas tentang gerakan protes. Diawali dari pembentukan organisasi-organisasi buruh dan petani sebagai wadah resmi. Kemudian mulai terjadinya gerakan-gerakan protes seperti mogok kerja, dan terjadinya kerusakan di pabrik dan perkebunan.

Persamaan kajian penelitian di atas dengan penelitian yang akan di teliti adalah kesamaan dalam membahas pembentukan organisasi-organisasi buruh sebagai wadah resmi. Kemudian muncul berbagai aksi salah satunya pemogokan yang dilakukan para buruh, pada penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan berfokus pada Usaha dari Suryopranoto dalam perjuangan kaum buruh melalui Personeel Fabriek Bond.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Salam terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian terdahulu mengkaji mengenai Sarekat Islam dan Gerakan Buruh (Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta), sedangkan peneliti akan mengkaji Usaha Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian yang berjudul Peran Suryopranoto Dalam Perjuangan Kaum Buruh Di Yogyakarta Melalui Personeel Fabrik Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

1. Objek Penelitian :Usaha Suryopranoto Dalam Personeel Fabrik Bond (PFB)
2. Subjek Penelitian :Perjuangan Kaum Buruh di Yogyakarta Melalui Personeel Fabrik Bond (PFB) Tahun 1918-1920
3. Tempat Penelitian :1. Perpustakaan Universitas Lampung
2. Perpustakaan Nasional
4. Waktu Penelitian : 2023
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yakni *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2014). Penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, atau

cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu system yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Suhartono, 2014). Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan (Hamid dan Hamid, 2014). Sementara sumber sejarah yang diperoleh melalui tahapan heuristik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari tangan pertama. Sumber jenis ini berupa arsip, catatan harian, saksi mata, atau dokumen resmi pemerintah, dan foto. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh seseorang sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah (Hugiono & Purwantana, 2002).

Menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Methods*, metode sejarah sebagaimana asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Selanjutnya Louis Gottschalk (1983) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan pengalaman masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Wardah, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah atau historis mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani Heuristiken yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Catatan, tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori merupakan sumber sejarah. Menulis sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber sejarah (Suhartono, 2014). Memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan atau medan penelitian. Dilapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktifspekulatif tersebut tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian yang akan di uji secara induktif-empirik atau pragmatik (Daliman, 2012).

Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 1996). Heuristik merupakan suatu teknik, suatu ketrampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber (Renier, 1997) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah.

Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relavan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang diajukan berupa buku, dokumen yang relavan dengan judul, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan, data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Nasional, untuk jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti melakukan pencarian di google scholar yaitu mengenai Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak

Buruh di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

2. Kritik

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik(verifikasi) sumber, bukanlah merupakan langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktek, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012).

Pada tahap ini setelah peneliti mendapatkan sumber-sumber data dari tahap heuristik berupa buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang sesuai relevan dengan judul, peneliti akan melakukan tahap penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan keasliannya terjamin. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, apakah sumber terdapat data-data yang membantu dalam mengkaji mengenai bagaimana Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

3. Interpretasi

Fakta yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik dan dipilah berdasar otentisitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual, dalam kata lain, siapa saja bisa menafsirkan sumber sejarah tersebut. Perbedaan interpretasi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya yang memengaruhi interpretasinya (Sumargono, 2021).

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan yang lainnya baik itu fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Tahap interpretasi merupakan proses analitis kritis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara metode satu dan yang lainnya (Nuraini, 2013). Pada tahap ini peneliti akan melakukan penafsiran dengan penuh kehati-hatian agar terhindar dari subjektivitas peneliti dari fakta-fakta yang ada, peneliti berusaha seobjektif mungkin dalam menafsirkan sumber-sumber data yang telah di seleksi mengenai bagaimana Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui Personeel Fabrik Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

4. Historiografi

Tahap terakhir ialah penulisan atau historiografi, menurut Louis Gotcschalk tahap ini merupakan out put dari proses panjang yang didapat dari tahap-tahap sebelumnya. Historiografi pula adalah hasil akhir yang menghasilkan sintesis dari keseluruhan penelitiannya dan penemuannya itu pada suatu penulisan yang utuh (Safitri, 2018).

Historiografi adalah sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Pada tahap ini seluruh daya pikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh (Sjamsuddin, 2007 dalam Nuraini, 2013).

Pada tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber-sumber yang telah melewati tiga tahap sebelumnya menjadi satu kesatuan yang sistematis dan objektif yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan kajian yang peneliti lakukan, data tersebut dirangkai dalam satu kesatuan penulisan sejarah mengenai bagaimana

Usaha Suryopranoto Dalam Memperjuangkan Hak Buruh di Yogyakarta Melalui Personeel Fabrik Bond (PFB) Tahun 1918-1920.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Teknik pengumpulan data merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah penelitian, karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti memerlukan adanya cara yang digunakan agar sumber data bisa didapat untuk dilakukannya penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. Teknik Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat, teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah dengan membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan dalam perpustakaan. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan bahan-bahan pustaka guna mendapatkan buku-buku sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah memanfaatkan dengan maksimal sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia (Koentjaraningrat, 1997) .

Menurut buku kutipan Danial dan warsinah, teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah bukubuku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan

tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun menurut Hanin dalam buku kutipan (Danial dan Warsinah, 2009).

Menurut (Purwoko, 2017) mengemukakan Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam mencari sumber bacaan seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data menurut (Suryabrata, 1995) paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu prinsip kemutakhiran dan prinsip relevansi. Kecuali penelitian historis perlu dihindarkan penggunaan sumber bacaan yang sudah lama dan dipilih sumber yang lebih mutakhir sumber yang telah lama mungkin memuat teori-teori atau konsep-konsep yang sudah tidak berlaku lagi. karena kebenarannya telah dibantah oleh teori yang lebih baru atau hasil penelitian yang lebih kemudian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dari buku-buku dan literatur lainnya yang memenuhi kedua prinsip di atas memerlukan kejelian ketekunan dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun sekunder. Adapun data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi literatur buku, jurnal maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Ada beberapa tulisan yang menguraikan Riwayat Suryopranoto secara rinci dan lengkap seperti buku Drs. Suratmin (1982) "Raden Mas Suryopranoto", Bambang Sukawati (1983) "Raja Mogok R.M Soerjopranoto", Sinar Hindia, dan Boeroeh Bergerak.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2002) mengatakan bahwa teknik dokumenter adalah teknik yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hak atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatancatatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, 2008).

Dari kutipan para ahli diatas dapat kita simpulkan mengenai teknik dokumentasi yang berupa pengumpulan sumber-sumber bukti mengenai sebuah penelitian yang saling berhuibungan, adapun teknik dokuentasi itu bersifat nyata atau objektif serta efektif mengenai hasil yang akan dimasukan sebagai bahan dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2019). Teknik analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996). Menurut Kartodirdjo

mengatakan bahwa analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah didapat diinterpretasikan, isinya dianalisis dan analisis data harus bertumpuan pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Kartodirdjo, 1992).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa teknik analisis data historis merupakan cara dalam melakukan kegiatan analisis sejarah dengan berdasar pada kepada kerangka teori yang diawali dengan pengumpulan data kemudian kritik sumber selanjutnya penafsiran data dan langkah terakhir adalah historiografi. Pada langkah akhir peneliti akan melakukan penulisan sejarah sesuai dengan data yang sudah dianalisis oleh peneliti.

Aktivitas dalam analisis data historis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya tidak jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu (Rijali, 2019). Pada proses ini peneliti melakukan reduksi data yang berarti peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya data tersebut dipilah sesuai dengan tema yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan akan disingkirkan. Hasil dari reduksi data kan di kumpulkan sehingga tampilannya utuh. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses peneitian pemaparan sehingga lugas dalam kesimpulannya

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi

yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2019).

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing Verification)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2019).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan penulis, bahwasannya usaha yang dilakukan oleh Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) tahun 1918-1920 dilakukan dengan berbagai usaha yaitu Suryopranoto melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) melakukan dua hal utama untuk memperjuangkan hak-hak buruh:

- 1) Menggerakkan Buruh Dalam PFB, kegelisahan diantara kaum buruh timbul juga akibat upah yang sangat rendah, sedangkan harga bahan-bahan sudah sedemikian mahalnyanya. Maka Suryopranoto kemudian membentuk Personeel Fabriek Bond (Personil Buruh Pabrik). Suryopranoto menarik perhatian buruh untuk bergabung dengan PFB adalah dengan rutin mendatangi rumah-rumah buruh dan pabrik gula yang ada di Yogyakarta, ia memberikan penjelasan bahwa PFB ini adalah serikat atau organisasi buruh yang dibentuk untuk kepentingan mereka demi kehidupan yang lebih baik. Pada awalnya Suryopranoto melakukan perundingan terlebih dahulu kepada pihak pabrik gula terkait dengan kenaikan upah para buruh mengingat keuntungan cukup besar di dapatkan oleh pabrik sedangkan kehidupan buruhnya sangat memprihatinkan. Ada beberapa perusahaan atau pabrik gula yang menyetujui permintaan tersebut, namun ada beberapa pabrik yang juga menolak permintaan dari Suryopranoto selaku ketua dari PFB. Hal ini lah yang pada akhirnya mengakibatkan buruh menempuh jalan lain untuk kenaikan upah mereka salah satunya adalah pemogokan.

2) Melakukan Pemogokan, Pemogokan-pemogokan yang dilakukan oleh PFB pada sebenarnya di dasari oleh keinginan para buruh itu sendiri karena mereka mengetahui bahwa pabrik-pabrik memperoleh banyak keuntungan tetapi mereka tidak memperoleh upah yang layak, tidak sedikit juga orang-orang yang tergabung dalam PFB dipecat dan sebagainya. Hal ini lah yang mendasari mereka melakukan aksi pemogokan. Pemogokan yang dilakukan terjadi di beberapa pabrik gula yang ada di Yogyakarta, diantaranya yaitu pemogokan pabrik gula Gesiekan, pemogokan pabrik gula Gondanglipero, pemogokan pabrik gula Padokan, pemogokan pabrik gula Demakidjoe dan pemogokan pabrik gula Tandjongtirto.

PFB dapat dikatakan cukup berhasil dalam memperjuangkan tuntutan-tuntutan buruh, yaitu naiknya upah. Meskipun demikian pada akhirnya PFB juga mengalami kegagalan yang membawa serikat ini pada masa kemundurannya. Salah satu faktor penting surutnya gerakan PFB pasca-pemogokan 1920. Menurutnya, gerakan pemogokan di daerah industri gula berangsur-angsur menjadi surut sejajar dengan kondisi sosial dan ekonomi yang semakin sinkronis. Ketika buruh sudah mendapatkan apa yang mereka kehendaki, yaitu sekurang-kurangnya kenaikan upah, maka pergerakan bagi mereka tidak diperlukan lagi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Maka saran-saran yang diberikan sebagai masukan, yaitu : perlu adanya penelitian lanjutan oleh para ahli mengenai upaya Suryopranoto dalam memperjuangkan hak buruh di Yogyakarta melalui Personeel Fabriek Bond (PFB) dikarenakan ketika penelitian dilakukan sumber sumber fisik primer sulit didapatkan sehingga menjadi kendala dalam penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alwi, Hasan dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pradya Paramita.
- Artikel Pendidikan, Pengertian Hak Dan Kewajiban Menurut Para Ahli. Diakses tanggal 12 Mei 2020, dalam situs website: <http://artikependidikan.id>
- Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013. *Praktek Persewaan Tanah Lungguh Di Kasultanan Yogyakarta Pada Masa Sultan Hamengku Buwono VII Tahun 1877-1921*. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Breman, Jan. (1986). *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES.
- Budiawan. (2006). *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: LKIS.
- Budiono, A.R. (2009). *Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT Indeks, hlm 5.
- D. Larson, G. (1990). *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan kehidupan politik di Surakarta 1912-1942*. Diterjemahkan oleh A.B Lopian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm 1.
- Daliman, A. (2001). *Sejarah Indonesia Abad 19- Awal Abad 20*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dewi, A.K. (2010). *Partisipasi Politik Para Tokoh Pakualaman Pada Masa Pergerakan Nasional*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Dhani, A.R. 2020. SWASTANISASI PERKEBUNAN TEBU DAN INDUSTRI GULA DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 1911 - 1918 (Gerakan sosial petani perkebunan dan buruh pabrik gula Bantul). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.10, (1).
- Hadiz, V.R. (2000). Politik Gerakan Buruh di Asia Tenggara. *Jurnal Sedane*. 3(2).
- Hamid, A., R. & Hamid, M., S. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Hugiono & Pirwantana, P., K. (2002). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Husni, L. (2001). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 22.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Jakarta: Balai Fustaka. Cet-7, hlm. 158.
- Kartini Kartono. (1998). *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung. hlm.78.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KEMENDIKBUD RI. (2020). *KBBI EDISI V*. Jakarta: Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KEMENDIKBUD RI.
- Kertonegoro, S. (2001). *Gerakan Serikat Pekerja*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Kirom, Z. (2013). Buruh dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja di Indonesia (Masa Kolonial-Orde Lama). *Jurnal AVATARA*. 1(1).
- Koentjaraningrat, S.(1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Launa. (2007). *May Day dan Dinamika Gerakan Buruh*. Suara Karya.
- Magfiroh, Y. (2019). Gerakan Adi Dharma Di Yogyakarta Tahun 1915-1942. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 4 (4).

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 31.
- McVey, R. (2017). *Kemunculan Komunisme Indonesia Terjemahan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mubyarto, dkk. (1992). *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nurdin, A. dan Ahmad Abrori. (2006). *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta Press, hlm. 47.
- Reiner, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklef, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33): 81- 95.
- Safitri,A.F.(2018). Dampak Pendirian Agent schap Van De Javasche Bank Te Djokjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 18801940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY*, 3(4).
- Scherer, S.P. (1985). *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalisme Jawa Abad XX*. Terjemahan Jiman S. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Seomardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komuitas Bambu, hlm 310.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912—1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Siregar, A.E. (2011). Buruh dan Politik: Tantangan dan Peluang Gerakan Buruh Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Sosial Demokrasi*. 10(4).
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 213.
- Suhartono. (1995). *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa (Studi Historis: 1850-1942)*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukawati, B. (1983). *Raja Mogok R.M Soerjopranoto*. Jakarta: Hasta Mitra.

- Sulistyo, B. (1995). *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, hlm 17.
- Sulistyo, B. (2018). Pasang Surut Gerakan Buruh Indonesia. *Jurnal Lensa Budaya*, 13 (2).
- Sumargono, (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Suratmin. (1999). *Raden Mas Suryopranoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tdjasukmana, I. (2008). *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh*. Jakarta: TURC, hlm 5.
- Tim Penyusun. (2013). *Laporan Pendataan Bangunan SMP N I Berbah dan Bangunan Kantor Polsek Berbah, Sleman*. Yogyakarta.
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. "Metode Penelitian Sejarah." *Tsaqofah* 12(2), 163–175.
- Weber, M. (1985). *Konsep-Konsep Dasar Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widodo, D.I. (2013). *Hikayat Soerabaja Tempo Doeloe*, Surabaya: Dukut Publishing.
- Zaeni, A. (2007). *Hukum Kerja: Hubung Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 20.

Sumber Arsip

- Bataviaasch Nieuwsblad, 1920.
- Boeroeh Bergerak, 1920.
- De Locomotief, 1920.
- De Nieuwe Vorstenlanden, 1920.
- De Preanger Bode, 1920.
- Soarabaiasch Handelsblad, Surabaya, 14 Juli 1918, hlm.118.
- W. M. De Jong, Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirto 1905-1930, hlm. 57-80.